

SEKS DAN PARIWISATA: FENOMENA PENGINAPAN ESEK-ESEK SONGGORITI

Esadina Inda Rosyida

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
bagus0804@gmail.com

FX. Sri Sadewo

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Fsadewo@yahoo.com

Abstrak

Maraknya villa atau penginapan di Songgoriti Kota Batu, tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Songgokerto yang mulanya bermata pencaharian sebagai petani dan beralih menjadi pramuwisata, untuk melayani wisatawan yang datang di kawasan wisata Songgoriti. Kontruksi masyarakat tentang perubahan geo-ekonomi yang terjadi di Songgokerto ini, terlihat dari semakin banyaknya villa atau penginapan di kawasan wisata Songgoriti. Penelitian ini mencoba memahami kontruksi masyarakat di kawasan wisata Songgoriti, tentang villa dan penginapan esek-esek sebagai bagian dari alih fungsi rumah tinggal menjadi rumah komersial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*, yakni fenomenologi dan etnometodologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontruksi masyarakat tentang villa dan penginapan esek-esek dianggap sebagai konsekuensi logis, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tidak hanya itu, keberadaan villa dan penginapan dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial, yang tidak lepas dari sebuah perkembangan dan kemajuan pariwisata.

Kata Kunci : Esek-Esek, Alih Fungsi, Kontruksi

Abstract

The rise villa or accommodation in Songgoriti, Batu society can not be separated from the first Songgokerto subsistence farmers, are turning into tour guides, to cater to tourists who come on tourist areas Songgoriti. Construction of the geo-economic changes that occurred in this Songgokerto, seen from the increasing number of villas or stay in the tourist areas Songgoriti. Land that was once used for farming, the land is now used as a residence, place of entertainment, food stalls and shops. Songgoriti was one of Batu tourist destinations are located south of the town square, with 344 hotels and inns, which are scattered in almost all urban areas Songgokerto. This study tried to understand the construction community in Songgoriti tourist area, on the villa and lodging *esek-esek* as part of the conversion of residential to commercial houses. Society construction of villas and accommodation esek-esek is part of social dynamic consequention, in development tourism.

Keywords: Esek Esek, Over The Function, Construction..

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan adalah sebuah percepatan dan pemerataan pembangunan. Namun, pemerataan pembangunan lebih menekankan kepada pembangunan yang bersifat fisik, tanpa melihat aspek yang lainnya. Seperti maraknya keberadaan villa atau penginapan di kawasan wisata Songgoriti, di daerah ini sebagian besar rumah tinggal dialih fungsikan menjadi villa atau penginapan berupa kamar dan rumah yang disewakan.

Fenomena maraknya villa atau penginapan yang kian menjadi ini, pada awalnya hanya sebagai alternatif pilihan penginapan selain hotel. Namun pada prakteknya, keberadaan villa atau penginapan di Songgoriti dijadikan sebagai ajang untuk praktek “esek-esek” bagi sebagian muda-mudi yang menginap di tempat tersebut. Pemahaman nilai tentang rumah sebagai simbol keluarga pada masyarakat Jawa di Kelurahan Songgokerto telah bergeser, karena desakan ekonomi.

Kebanyakan rumah yang dijadikan fungsi ekonomi di Songgoriti, tidak seluruhnya disewakan. Pemilik rumah hanya menyewakan beberapa kamar dari bagian

rumahnya dan sisanya untuk ditinggali sendiri. Namun ada beberapa pemilik penginapan yang enggan tinggal di Songgoriti karena alasan tertentu.

Masyarakat di luar desa dan di dalam desa Songgoriti menilai, keberadaan penginapan “esek-esek” adalah suatu hal yang lumrah. Norma yang ada terkalahkan oleh desakan ekonomi dan kebutuhan akan perkembangan dunia pariwisata. Alih fungsi rumah menjadi villa “esek-esek” dan alih profesi petani ke pramuwisata, menjadi sebuah topik yang menarik terkait tentang bagaimana kontruksi masyarakat yang tinggal di kawasan wisata Songgoriti terhadap villa rumah esek-esek.

Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih jauh tentang kontruksi warga Kelurahan Songgokerto tentang alih fungsi rumah tinggal menjadi penginapan esek-esek, dengan melihat konteks fenomena secara sosiologis agar permasalahan menjadi lebih jernih untuk dipahami dan mendapatkan solusi yang tepat.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Indonesia di Era Global

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor ekonomi yang dapat mendorong kemajuan ekonomi di tingkat

global dan nasional. Dalam mempertahankan ekonomi, sektor pariwisata didukung penuh pemerintah. Bentuk dukungan yang dilakukan seperti mengurangi hambatan, memperluas sektor pariwisata, mempermudah prosedur visa, dan meningkatkan perpajakan langsung.

Pariwisata di Indonesia memiliki arti penting karena peningkatan kunjungan wisatawan khususnya dari luar negeri yang mampu menyumbang penghasilan negara berupa devisa. Jumlah perjalanan wisatawan mancanegara (wisman) di Indonesia pada tahun 2004 mengalami pertumbuhan sebesar 19,1% dibanding tahun 2003, sedangkan penerimaan devisa mencapai US\$ 4,798 miliar, meningkat 18,8% dari penerimaan tahun 2003 sebesar US\$ 4,037 miliar. Berdasarkan catatan dari Biro Pusat Statistik, jumlah wisman ke Indonesia pada tahun 2005 berjumlah 5,007 juta atau mengalami penurunan sebesar 5,90%. Penerimaan devisa diperkirakan mencapai US\$ 4,526 miliar atau mengalami penurunan sebesar 5,66% dibanding tahun 2004. Namun demikian angka perjalanan wisata di dalam negeri tetap menunjukkan pertumbuhan yang berarti. Di tahun 2005 diperkirakan terjadi 206,8 juta perjalanan (*trips*) dengan jumlah wisatawan 109,9 juta orang dan menghasilkan pengeluaran sebesar Rp 86,6 Triliun. Keseluruhan data di atas, mencerminkan kemampuan pariwisata dalam negeri, untuk meningkatkan pendapatan negara, baik dalam bentuk devisa asing maupun perputaran uang di dalam negeri.

Push and Pull Factor

Pariwisata dalam suatu negara menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting, kehadiran wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan domestik, menjadi sebuah sumber pemasukan bagi negara. Setiap wisatawan, biasanya memiliki tujuan dan motivasi untuk berkunjung pada suatu destinasi pariwisata. Perlu diketahui ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam melihat motivasi individu, untuk melakukan perjalanan wisata. Asumsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah teori yang menjelaskan motivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, yakni teori *push and pull factor*.

Menurut Klenosky (2002: 40-5), faktor pendorong atau *push* merupakan suatu hal yang terkait secara aspek sosiologis dan psikologis, yakni berupa bentuk keprihatinan dan keinginan intrinsik seperti kebutuhan untuk keluar dari kebiasaan, relaksasi, petualangan, kebersamaan keluarga, teman, dan olahraga, serta kebutuhan untuk menikmati keindahan alam. Faktor tarik atau *pull* adalah atribut eksternal yang menarik wisatawan dan membuat ingin mengunjungi tempat-tempat tertentu. Disisi lain, faktor penarik memiliki kaitan dengan alasan seseorang untuk memilih sebuah perjalanan wisata. Hal ini berkaitan pula dengan alasan lainnya seperti, fasilitas tempat rekreasi, nilai historis suatu tempat, dan pemasaran kawasan wisata tersebut.

Dampak Pariwisata Bagi Masyarakat

Dalam upaya untuk pengelolaan sektor pariwisata, terdapat beberapa pengaruh yang tidak dapat dihindari sebagai akibat datangnya wisatawan ke suatu wilayah wisata, yang mempunyai kondisi berbeda dari tempat asal

wisatawan tersebut. Menurut John M. Bryden (1973 dalam Abdurrachmat dan E. Maryani, 1998) menyebutkan suatu kegiatan pariwisata dan objek wisata dapat memberikan setidaknya ada 6 (enam) dampak positif, yaitu: (a) penambahan devisa negara; (b) menyebarkan pembangunan; (c) menciptakan lapangan kerja; (d) memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak pengandaan (*multiplier effect*); (e) wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa didunia semakin luas; (f) Mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk.

"*Sex tourism*" sebagai dampak dari Pariwisata?. Fenomena pariwisata tidak hanya melihat pada dinamika pertumbuhan ekonomi semata, tetapi berkaitan pula pertumbuhan dinamika sosial dan ekonomi, seperti pengembangan kepariwisataan. Berbagai dampak yang dapat ditimbulkan oleh potensi pariwisata, dalam hal ini yang bersifat negatif. Seperti kekhawatiran terhadap potensi kepariwisataan sebagai *pollutant* terhadap sistem nilai (adat dan agama) yang ada pada kawasan wisata.

Konstruksi tentang Pariwisata menjadi sebuah persimpang, antara Dorongan Ekonomi dan Seks. Menjadi pertanyaan bersama, apakah ada perbedaan yang signifikan antara bisnis wisatawan dan wisatawan rekreasi. Berdasarkan sejumlah kasus yang diamati, Harry (1996: 515) menjelaskan hal ini diakui tipis perbedaannya, karena laki-laki yang mengunjungi pekerja seks sebagai pelancong bisnis juga akan mengunjungi PSK sebagai wisatawan rekreasi, kendalanya ketika melakukan perjalanan liburan, keberadaan kesempatan tergantung pada tempat yang dikunjungi. Oleh karena itu, apa pariwisata membuka serangkaian alternatif peluang dan pengalaman yang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (1998:54) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* digunakan untuk membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Penelitian ini melihat fenomena maraknya villa dan sewa kamar rumahan di Desa Songgoriti, Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.

Sebagai suatu fenomena yang memiliki dua sisi yang berbeda, penelitian ini melihat persepsi orang Jawa yang memaknai rumah sebagai tempat *privat* dan disisi lain memandang keberadaan rumah tinggal yang beralih menjadi rumah sewa. Oleh karena itu, perlu dilakukan perpaduan metode atau *mixed method* sebagai upaya dalam memberikan gambaran tentang fenomena yang dapat dijelaskan dengan cara melihat dua kejadian sekaligus. Selain pendekatan fenomenologi, pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnometodologi. Subjek dalam penelitian ini adalah para pemilik penginapan, pramuwisata, dan orang-orang yang bekerja dikawasan wisata Songgoriti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan pariwisata Songgoriti, secara tidak langsung mendorong warga Songgokerto atau warga yang tinggal di kawasan wisata Songgoriti untuk beralih pada sumber pendapatan yang lebih menjanjikan, jika dibandingkan bekerja sebagai petani. Mengalih fungsikan rumah menjadi rumah komersil atau rumah yang disewakan seperti yang dilakukan kebanyakan warga di Songgokerto, adalah salah satu pilihan untuk menyesuaikan keadaan ekonomi, setiap warga yang sudah melakukan pengalih fungsian rumah tentu saja menjadi inspirasi bagi warga di kawasan wisata Songgoriti yang lainnya, baik itu tetangga atau kerabat.

Dalam sebuah industri pariwisata seperti halnya di kawasan wisata Songgoriti, terdapat banyak peluang usaha seperti, mengelola penginapan, menjadi pramuwisata, mendirikan warung makanan, atau menjadi penjual bakso keliling hingga berjualan *merchandise*.

Perkembangan wisata, tidak terlepas dari banyaknya kunjungan wisatawan. Jika melihat motivasi individu, terdapat hal yang mendasari mereka untuk melakukan perjalanan pariwisata. Dalam konteks ini, wisatawan mengalami suatu dorongan sebelum menentukan dan memutuskan perjalanan yang diinginkan. Menurut Abdurraheem Alhamdi dalam tesisnya, (2007: 40-75), faktor yang mendasari motivasi wisatawan disebut *push and pull factor*.

Faktor *Push* kawasan wisata Songgoriti adalah wisata penginapan. Hal ini dikarenakan selain wisata alam yang menjadi daya tarik wisatawan, penginapan yang menawarkan banyak pilihan harga, dan tawaran menarik, menjadi pilihan para wisatawan untuk berkunjung di Songgoriti yang hanya sekedar menginap di Songgokerto dan merasakan hawa sejuknya. Wisata penginapan sebagai faktor *push*, pada dasarnya sebagai dua langkah proses yang melibatkan faktor pendorong yang memotivasi seseorang untuk meninggalkan rumahnya untuk berwisata. Cara untuk menarik wisatawan disebut dengan faktor eksplisit, yakni dengan memberi tawaran paket menginap di area wisata Songgoriti dengan harga yang murah. Sedangkan faktor yang kedua secara implisit, dalam faktor *push*, yakni sebuah faktor pendorong yang lebih ke arah penunjang suatu keadaan dimana wisatawan merasa nyaman dalam lingkungan pariwisata. Kenyamanan yang dihadirkan dalam sebuah destinasi pariwisata seperti Songgoriti ini, memberikan kesan mendorong wisatawan agar bersedia menginap di Songgokerto atau penginapan dan villa di kawasan daerah wisata Songgoriti.

Pull factor menjadi bagian penting dalam pariwisata Songgoriti. Hal ini, terkait dengan rangsangan yang menarik calon wisatawan untuk melakukan perjalanan liburan yang lebih baik dan berguna, sebagaimana para wisatawan inginkan. Posisi *pull* sebagai calon wisatawan dengan faktor pendorongnya, yakni memiliki daya tarik untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat, yakni wisata penginapan di kawasan Songgoriti yang akhirnya menjadi pilihan wisatawan.

Secara implisit sebagai faktor internal yang terkait dengan faktor *pull*, yakni fenomena wisata penginapan di Songgoriti menjadi faktor yang mendasari seorang atau

individu melihat suatu wisata sebagai sebuah peluang untuk bersenang-senang atau mencari hiburan atau mencari suatu perjalanan wisata untuk mendapat imbalan yang lebih baik, seperti seks ataupun alkohol. Kawasan wisata Songgoriti dengan penginapannya, memberikan banyak tawaran menarik mulai dari fasilitas kamar, harga yang murah, dan hawanya yang sejuk, serta kemudahan akses menginap bagi siapa saja, adalah sebuah peluang.

Faktor implisit bagi para wisatawan dianggap sebagai faktor internal yang penting. Dimana kemudahan akses bagi siapa saja termasuk membawa pasangan tidak resmi, atau pasangan selingkuh adalah sebuah peluang yang tidak terbantahkan lagi. Calon wisatawan dengan sendirinya akan sadar akan kebutuhan dan keinginannya untuk melakukan tujuan wisata dengan siapa saja sesuai dengan keinginannya.

Dampak Pariwisata Bagi Masyarakat

Perubahan pola konsumsi pariwisata kini mulai dirasakan lebih ke arah konsumsi wisata yang eksklusif. Meskipun paket wisata yang dikemas saat ini terlihat lebih ramah, namun dengan penambahan selera wisata yang lebih meningkat seperti, produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*) serta keindahan alam (*nature*) atau ekowisata dari suatu daerah atau negara. Dalam usaha pengelolaan pariwisata memiliki pengaruh yang tidak dapat dihindari, sebagai akibat datangnya wisatawan ke suatu wilayah wisata yang mempunyai kondisi berbeda dari tempat asal wisatawan tersebut.

Menurut John M. Bryden (dalam Abdurrachmat & E. Maryani, 1998), menyebutkan bahwa suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan objek wisata dapat memberikan setidaknya 6 (enam) dampak positif, yaitu: (a) Penambahan devisa negara; (b) menyebarkan pembangunan; (c) Menciptakan lapangan kerja; (d) Memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*); (e) Wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas; (f) Mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk.

Penginapan Kelurahan Songgokerto dan wisata di area Songgoriti telah mengalami sebuah perkembangan yang pesat. Penginapan di Kelurahan Songgokerto berdiri, pada masa kepemimpinan Lurah Samat, masyarakat Songgokerto dianjurkan, agar rumah mereka dijadikan sebagai penginapan atau villa, untuk menampung wisatawan yang berkunjung dan dapat menambah pendapatan masyarakat Desa. Seiring berjalannya waktu, mayoritas masyarakat di kawasan Songgoriti Kelurahan Songgokerto saat ini, menjadikan rumah mereka sebagai villa, sehingga para tamu yang ingin bermalam tidak khawatir lagi seandainya hotel-hotel di sekitar Songgoriti sudah penuh.

Sejak tahun 1980-an masyarakat Songgoriti telah menjadikan rumah mereka sebagai villa, namun belum banyak seperti saat ini, tahun 1985 sampai tahun 1990-an tercatat ada sekitar 10-20 rumah yang dijadikan villa. Tipikal kamar-kamar di rumah pelisiran Songgoriti memang tak jauh dari gambaran petak-petak kecil, yang sebagian diantaranya berdinding anyaman bambu, ranjang kecil, sumur tanpa dinding, masyarakat

Songgoriti menggantungkan kebutuhan mereka dengan bertani dan berternak dan belum menjadi desa pariwisata saat itu.

Awalnya, menyewakan villa merupakan pendapatan sampingan bagi masyarakat Songgokerto, hasil bertani dan berternak adalah pendapatan yang paling diandalkan, namun seiring dengan trend konsumsi dan minimnya dukungan dari para investor, penghasilan berternak dan bertani semakin tidak menguntungkan dari tahun ke tahun. Misalnya, dari berternak saja biaya operasionalnya begitu tinggi, seperti biaya kesehatan hewan ternak, perawatan kandang, belum termasuk distribusi susu sapi yang macet. Tidak hanya itu, kebutuhan pokok yang terus meroket pasca reformasi, membuat sebagian besar warga Songgoriti semakin terhipit dengan kondisi yang tidak menentu.

Oleh karena itu, dibutuhkan tambahan pendapatan untuk mensejahterakan masyarakat Songgokerto. Dengan asumsi bahwa, berternak dan bertani tidak menguntungkan, masyarakat sepakat untuk mendirikan rumah sewa dan kamar sewa. Dimana kesepakatan pembangunan rumah sewa tersebut, dengan tidak mengurangi keindahan alam Songgoriti yang artinya tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi nilai religius.

Kini mayoritas masyarakat Songgoriti menyewakan sebagian rumahnya, yang dijadikan bangunan villa atau rumah sewa dan beberapa warga lainnya memilih untuk berdagang, mulai dari makanan, baju dan cinderamata khas Batu. Banyaknya keberadaan villa tak luput dari pengelolaan yang sistematis dengan baik, lewat sebuah asosiasi atau paguyuban. Dimana paguyuban ini, oleh Dinas Pariwisata Kota Batu, diberi kesempatan untuk mengatur penginapan yang berada di kawasan Songgoriti.

Dari data yang diperoleh di lapangan, tercatat kurang lebih 1000 buah kamar penginapan yang sudah berdiri di Songgokerto, mulai bangunan villa perumahan hingga kamaran, dimana penghitungan jumlah penginapan bukan dari satu villa sama dengan satu bangunan, melainkan dihitung per kamar, biasanya nomor kamar, bisa diketahui dari nomor yang tertera di pintu-pintu kamar villa.

Gambaran umum diatas, setidaknya menjelaskan keberadaan villa yang menjamur karena dampak suatu kawasan wisata yang setiap tahunnya terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari fasilitas, penunjang wisata dan warga sekitar kawasan wisata yang juga mendukung keberadaan pariwisata tersebut.

Terkait dengan bagaimana dampak pariwisata di Songgoriti, maka peneliti menjelaskan dampak positif di kawasan wisata kepada para penduduk di Kelurahan Songgokerto. *Pertama*, Penambahan devisa negara, pemasukan negara yang berasal dari kunjungan wisatawan asing yakni berupa pajak, dan visa kunjungan wisata. Mengutip salah satu data BPS Kota Batu, kecamatan Batu tahun 2007, tentang data remunerasi atau jumlah tamu yang menginap di hotel dan penginapan selama setahun terakhir, diketahui 1251 wisatawan asing menginap di hotel kecamatan Batu, baik itu hotel berbintang maupun hotel kelas melati.

Data diatas menjelaskan minat wisatawan asing untuk berkunjung dan menginap di kawasan Kota Batu, masih

cukup tinggi, upaya pemerintah dan warga kecamatan Batu membuahkan hasil. Selain mampu menarik wisatawan mancanegara, wisatawan domestik juga tidak kalah terariknya untuk menikmati Kota Batu.

Kedua, penyebaran pembangunan adalah salah satu indikator kesuksesan pembangunan atas pemerataan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud disini adalah sebuah pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Fisik seperti yang terjadi di Kota Batu, tiap-tiap kecamatan yang memiliki potensi wisata, baik jalan atau infrastruktur kota terpelihara dengan baik, warga di sekitar kawasan wisata, menerima sebuah perubahan dengan baik, mendukung pembangunan dengan melibatkan aktivitas wisata ke dalam mata pencaharian utama, dengan begitu kesejahteraan tentu akan mengiringi.

Seperti yang terjadi di daerah kawasan Songgoriti, banyak warga yang mengalihkan fungsikan rumah menjadi penginapan, terlepas dari rumah yang menjadi satu dengan penginapan tersebut. Warga secara tidak langsung mendukung adanya kebijakan pemerintah untuk menjadikan lingkungan mereka menjadi kawasan wisata. Kesejahteraan yang diperoleh didapat dari penginapan yang mereka bangun, dan tentu saja dukungan dari pembangunan pemerintah seperti perbaikan jalan, penambahan PJU (penerangan jalan umum) dan pelatihan tentang manajemen pariwisata terhadap warga Songgokerto adalah salah satu bukti, adanya pemerataan pembangunan dibidang pengetahuan.

Ketiga, menciptakan lapangan kerja, hal ini menjadi salah satu indikator penting jika menilai suatu perkembangan pariwisata yang menciptakan lapangan kerja. Seperti pernyataan beberapa pemilik penginapan di Songgoriti, bahwa keberadaan villa dan penginapan yang hampir 1000 jumlahnya ini tak lepas dari upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Tidak hanya itu, dengan banyaknya wisatawan hadir di Songgoriti juga menciptakan peluang bagi pengais rejeki yang lain, misalnya warung makan, jasa transportasi dan tempat hiburan.

Keempat, memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*) ekonomi yang ditunjang dengan pembangunan fisik tentu saja memerlukan suatu upaya lebih untuk menciptakan keselarasan. *Multiplier effect* ini terjalin pada saat melakukan sebuah perbaikan infrastruktur, dimana pemerintah dengan upaya perbaikan jalan untuk mempermudah akses jalan, mengajak pihak swasta mengisi dengan taman bermain, rumah makan, dan tempat hiburan. Tidak hanya itu, adanya destinasi wisata dan mudahnya akses, membuka peluang bagi potensi lain seperti penjual souvenir, toko oleh-oleh yang secara tidak langsung menggairahkan pula UKM (Unit Usaha Mikro), pedagang kaki lima, pramuwisata dan agen perjalanan wisata. *Multi effect* ini setidaknya melibatkan berbagai sektor mulai dari makro hingga mikro. Kawasan wisata Songgoriti, semakin banyak villa, semakin banyak pula warung makan, pramuwisata dan tempat hiburan. Dengan begitu, kesempatan atau peluang usaha terbuka lebar bagi siapa saja yang berminat untuk mengembangkannya.

Kelima, Pembangunan desa atau daerah wisata. Masyarakat berada pada kawasan wisata Songgoriti tentu tidak diam, berkaca dari fasilitas dan persaingan, tentu saja semua masyarakat ingin lokasi usaha atau tempat wisatanya banyak dikunjungi wisatawan. Maka dari itu, upaya untuk memperbaiki diri, mulai dari kualitas produk hingga sumber daya terus ditingkatkan. Songgoriti dengan penginapannya tidak kalah dengan fasilitas dan pelayanan yang ada di kebanyakan hotel berbintang, mulai dari prasarana, keamanan, dan kenyamanan.

Keenam, mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk atau dengan kata lain mendorong sebuah kreativitas, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, yang secara tidak langsung mendorong untuk lebih jauh memahami pentingnya pendidikan dan ketrampilan. Hal ini nampak pada upaya warga yang berada di kawasan wisata Songgoriti yang terus mengasah kemampuan mengelola penginapan dengan mendirikan paguyuban, dan bekerja keras untuk memperoleh kesejahteraan.

Pemerataan pembangunan dan kesejahteraan, secara tidak langsung mendorong orang untuk lebih memahami pentingnya pendidikan dan ketrampilan. Dengan begitu para pemilik penginapan, pramuwisata dan para pedagang dan pengusaha yang berkepentingan dalam kawasan wisata Songgoriti, lebih mudah untuk berkordinasi, mengurangi resiko persaingan tidak sehat, dan mencegah monopoli. Peranan paguyuban, dalam hal ini paguyuban Supo (paguyuban pengelola villa Songgoriti) membangun kepercayaan warga. Dimana masyarakat dan para pengurus paguyuban berkerja bersama untuk menyelaraskan kepentingan, tanpa adanya protes atau keengganan dalam mengembangkan pariwisata. Adanya paguyuban setidaknya terdapat payung hukum sekaligus payung sosial bagi para pemilik penginapan, pramuwisata dan para pedagang di Songgoriti yang berkepentingan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Ada hitam tentu saja ada putih, ada positif tentu saja ada negatif itulah gambaran yang terjadi atas dampak perkembangan pariwisata. Menurut Abdurrachmat dan E. Maryani, menjelaskan dampak-dampak negatif yang timbul dari sebuah perkembangan pariwisata secara ekonomi semakin ketatnya persaingan harga antar sektor, yang dimaksud antar sektor adalah persaingan harga yang terjadi antar harga permintaan dan penawaran yang terjadi pada sebuah pasar. Mengingat harga pasar pada kawasan wisata terbilang lebih tinggi, sedangkan daya beli masyarakat rendah maka secara tidak langsung mempengaruhi harga-harga kebutuhan yang ada di kawasan tersebut, seperti harga sembako atau kebutuhan pokok lainnya. Selanjutnya, harga lahan semakin tinggi, atau harga tanah yang tinggi, semakin marak kawasan wisata dikunjungi wisatawan, maka semakin mahal harga tanah karena semakin komersialisasi suatu tempat maka semakin tinggi harga tanah di daerah tersebut.

Ketiga, mendorong timbulnya inflasi, hal ini membawa sebuah dampak yang berkepanjangan apabila tidak ada peran serta pemerintah dalam mengatasi masalah ini, jika terlalu banyak transaksi uang tunai yang beredar di pasaran tentu saja hal ini memicu untuk terjadi

inflasi, maka dari itu tekanan untuk pasar sektor *real* masih terus dilakukan mengingat transaksi pasar bursa juga berdampak pada nilai mata uang suatu negara.

Keempat, ancaman bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata. Hal ini terjadi apabila suatu negara hanya mengandalkan sektor pariwisata untuk pemasukan negara, seperti terjadi di negara-negara eropa dengan wisata kelas dunianya, yang mengalami kemerosotan dalam beberapa tahun belakangan ini karena krisis ekonomi global.

Kelima, menciptakan biaya-biaya atas kemajuan suatu tempat wisata, dimana resiko biaya lain-lain seperti keamanan, infrastruktur, dan pemeliharaan tentu saja dibutuhkan mengingat wisata adalah sektor pelayanan yang membutuhkan perhatian khusus. Keenam, meningkatnya kecenderungan impor, hal ini terjadi ketika barang yang yang dibutuhkan tidak ada dalam negeri atau mahal harganya barang dalam negeri. Banjirnya barang import yang lebih murah juga memicu inflasi, tidak hanya itu barang produksi dalam negeri juga terancam *gulung tikar* karena kurangnya dukungan dari pasar dalam negeri.

Ketujuh, perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan dan tata pergaulan dalam masyarakat. Pergeseran nilai ini akan terjadi jika pertahanan sistem nilai terus terkikis, perkembangan wisata yang menuntut adanya kebebasan seperti peluang untuk seks tentu berdampak kepada lingkungan sosial.

Faktor berikutnya dari dampak negatif yang kedelapan yakni, memudahkan kegiatan-kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang. Adanya tamu yang menginap terkadang memiliki permintaan yang beragam termasuk permintaan akan narkoba atau obat-obatan terlarang, di Songgoriti permintaan seperti ini dilarang karena aparat dan para pemilik penginapan sepakat untuk tidak ada peredaran narkoba pada kawasan wisata.

Yang terakhir sembilan, dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, serta tanah. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin banyak pula pembangunan, semakin banyaknya orang yang mengais rezeki pada tempat yang sama, peningkatan urbanisasi, yang berdampak kepada jumlah ruang tinggal. Semakin padat suatu populasi, tentu saja memicu persaingan hidup, jika diukur dari jumlah lahan dan sawah saat ini. Peningkatan penduduk tidak seimbang dengan lahan pemenuhan kebutuhan.

Pariwisata Seks

Mungkin bukan hal yang asing jika suatu kawasan wisata atau tempat-tempat pariwisata mengalami dinamika sosial dan ekonomi atas perkembangan pariwisata bersamaan dengan adanya pertumbuhan dinamika tersebut. Ketika mendengar konstruksi masyarakat tentang tempat pariwisata sebagai suatu tempat yang dianggap representatif, yakni keberadaan penginapan yang digunakan sebagai tempat mesum dan semacamnya, seolah-olah menjadikan konstruksi yang sulit dihilangkan dari benak masyarakat. Dengan terjadinya dampak tersebut, maka sistem nilai (adat dan agama) menjadi

sulit menyatu atau berjalan beriringan dengan keberadaan tempat-tempat pariwisata.

Image 5S (sun, sex, sight, saving and servility) (Hasanuddin, 1997: 12-14) telah melekat dalam aktivitas kepariwisataan. Meski sudah dipercayai atau dikondisikan bahwa wisatawan menghormati adat istiadat masyarakat setempat, masih ada hal yang dikhawatirkan seperti adanya 5S, alternatif kebijakan kompromistik, program *clean tourism*, adalah bentuk ambiguitas sikap terhadap pengembangan kepariwisataan

5S (*sun, sex, sight, saving and servility*) pada pariwisata Kota Batu khususnya Songgoriti, boleh jadi telah melekat. *Image* ini terbentuk secara bertahap, *Sun* atau matahari memberikan kesan suasana pantai yang hangat seperti di Bali, atau Hawaii, namun di Songgoriti bukan menawarkan kehangatan tetapi sebaliknya, *Sun* disini dimaksudkan adalah hawa yang sejuk khas pegunungan.

Berikutnya *Sex*, Songgoriti memang bukan tempat prostitusi atau lokalisasi seperti Dolly (Lokalisasi seks yang berada di jalan jarak, kelurahan Dukuh Kupang, Kota Surabaya, Jawa Timur), namun Songgoriti menawarkan kesempatan kepada para wisatawan berupa fasilitas untuk menyalurkan hasrat seks, lewat sebuah penginapan atau villa yang disewakan secara bebas. *Sight*, sudah tidak terbatahkan bagi Songgoriti tentang pemandangan alamnya yang indah dengan lokasi yang strategis dikelilingi pegunungan, tentunya pantas kiranya jika wisata pegunungan atau alam adalah identik dengan Songgoriti atau kota Batu.

Suatu destinasi pariwisata jika terlampaui mahal tentu saja, bukan menjadi pilihan orang kebanyakan. Hanya orang tertentu atau orang yang memiliki kekayaan berlebih baru bisa menikmatinya. *Saving* dalam konteks *image* wisata sudah tepat kiranya untuk Songgoriti atau kota Batu, wahana wisata, tempat hiburan, hingga penginapan rata-rata memiliki harga yang terjangkau dan bersahabat bagi kantong kebanyakan orang, maka tidak heran jika Songgoriti menjadi pilihan destinasi wisata bagi semua kalangan.

Servility, dalam konteks pariwisata di Songgoriti, telah masuk pada standart pariwisata pada umumnya, seperti yang telah dijelaskan diatas, baik itu harga, fasilitas, keamanan bahkan kenyamanan telah terjamin. Bagi wisatawan yang menentukan pilihannya untuk menginap di Songgoriti, tidak perlu khawatir untuk menginap, karena paguyuban memberikan jaminan atas pelayanan penginapan standart hotel, dan tentu saja pelayanan di luar penginapan seperti petunjuk lokasi wisata, pilihan wisata dan harga bisa terlayani dengan hanya bertanya kepada masyarakat kota Batu, *website* wisata, brosur promo, serta agen wisata.

Faktor Ekonomi dan Penginapan “Esek-Esek”

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pariwisata hampir tidak lepas dari sebuah fenomena seks. Melihat situasi di Songgoriti tentu saja, menjadi jelas bahwa yang menjadi tumpuan potensi wisata selain keindahan alam, tempat hiburan, dan hawa sejuk di Kota Batu, juga wisata penginapan Songgoriti. Penginapan hadir sebagai alternatif yang lain untuk memberikan peluang

wisatawan menikmati kota Batu, mudahnya akses bagi siapa saja yang ingin menginap. Lokasi geografis penginapan yang terletak di antara pemukiman, dan standart villa atau penginapan yang mirip hotel adalah indikator penting dalam sebuah pariwisata. Pariwisata seks, akhirnya menjadi hal yang dipilih wisatawan untuk menikmati sebuah destinasi wisata, tidak lagi indahnya alam atau tempat rekreasi, tetapi seks adalah sebuah pariwisata.

Gambaran hubungan personal antara pemilik atau pengelola villa atau penginapan, di jelaskan oleh Eric Cohen (1996: 274), sebagai semacam hubungan antara pelacur dan pelanggannya yang mungkin dimulai sebagai layanan tertentu, diberikan lebih atau kurang tanpa pandang bulu untuk setiap pelanggan, dapat diperpanjang menjadi lebih dalam, menyebar, dan pribadi, yang juga tentunya melibatkan ikatan emosional dan ekonomi.

Tamu yang menginap di kawasan wisata Songgoriti, tidak lepas dari peran pramuwisata dan para pemilik villa yang mempunyai hubungan secara tidak langsung. Dengan memberikan kemudahan dan pelayanan kepada setiap tamu tanpa membedakan, memberikan kesempatan untuk memperoleh fasilitas penyalur hasrat, dan harga yang bisa ditawarkan untuk sewa kamar atau villa rumahan, tentu saja mendapat tempat dihati wisatawan yang telah merasakan kenyamanan dan persahabatan untuk menginap di villa Songgoriti. Hubungan ini pada akhirnya akan menjadikan keterikatan secara tidak langsung antara kedua belah pihak, tamu dengan frekuensi menginap lebih, akan memiliki hubungan saling menguntungkan, baik itu secara ekonomi untuk pemilik penginapan, sekaligus emosional sebagai hubungan pertemanan bagi pelanggan.

Hubungan tersebut oleh Cohen (1996: 278) dikategorikan menjadi empat, yaitu (1) Berbasis pertukaran ekonomi tanpa emosi, atau dalam konteks ini wisatawan masih dianggap tamu, yang sesekali menginap. (2) Kesepakatan pertukaran ekonomi yang disertai penipuan atau emosi yang dipalsukan, wisatawan yang dianggap menginap beberapa kali ke penginapan namun, tidak rutin, timbul upaya untuk memberikan pelayanan lebih bagi tamu tersebut seperti memberikan kesempatan untuk memesan kamar lewat telepon, atau memberikan diskon untuk kamar yang dibayar. (3) Percampuran pertukaran ekonomi dan emosional, atau wisatawan menginap tidak dianggap sebagai tamu, tapi sudah langganan, dengan memberikan prioritas menginap baik itu bentuk pesan kamar atau villa tertentu, jam tertentu, atau hari-hari tertentu, dengan menginap secara rutin seperti tiap minggu, bulan atau hari libur. (4) Hubungan emosional yang eksklusif pada keterlibatan emosional atau "cinta". Lebih dari sebelumnya, pelanggan dianggap sebagai saudara atau teman, menginap atau tidak, atau tidak sama sekali, tidak masalah. Bahkan kunjungan pelanggan dianggap oleh para pemilik penginapan sebagai kunjungan teman, bahkan pelanggan tersebut tidak segan-segan membantu pemilik penginapan dengan cara rekomendasi kepada wisatawan yang lain, dengan membawa tamu secara terang-terangan tanpa mendapat imbalan sebagai promosi.

Faktor ekonomi sebagai salah satu landasan untuk membangun villa atau penginapan esek-esek di kawasan Songgoriti, Cohen (1996) dalam teorinya mengingatkan untuk tidak melupakan akan tanggung jawab tentang keseimbangan nilai dan aturan dari rencana perkembangan daerah pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi di suatu daerah.

Senada dengan situasi di Songgoriti berupa implementasi aturan, dengan tegas paguyuban melarang untuk melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi pada bulan, dan hari tertentu seperti bulan puasa, atau hari raya agama, tanpa membawa pengaruh yang berarti dengan pemasukan atau bahkan kerugian dari pihak penginapan. Keseimbangan dan tanggung jawab nilai yang sudah ada di daerah Songgoriti, setidaknya tidak banyak bergeser atau bahkan hilang dengan adanya villa dan penginapan yang ada.

Konstruksi Warga Pemilik Penginapan Tentang Alih Fungsi Rumah Menjadi Penginapan “Esek-Esek”

Mendengar keterangan dari beberapa pemilik villa dan penginapan di Kelurahan Songgokerto, kebanyakan dari mereka memiliki anggapan yang hampir sama mengenai rumah sebagai tempat tinggal. Rumah adalah bagian dari sebuah kultur keluarga yang terus dijaga, namun melihat keberagaman dan perbedaan yang ada di Songgoriti, tentu saja berbeda.

Rumah di Songgoriti dikomersialisasikan menjadi villa dan penginapan, sebagian untuk disewa sebagian lagi untuk ditinggali, membagi rumah semacam ini, tentu saja tidak biasa. Keberadaan rumah tentu saja bertentangan dengan Mangun Wijaya yang menjelaskan tentang kultur rumah, sebagai fungsi reproduksi, prokreasi, rekreasi dan produksi dimana rumah sebagai fungsi tersebut terwujud dalam pembagian ruang pada rumah masyarakat Jawa. Oleh karena itu suatu bangunan rumah termasuk ruang-ruang yang ada di dalamnya membutuhkan suatu keluasan yang cukup besar sesuai dengan kebutuhan dan pandangan hidup (Mangun Wijaya., 1988 :106).

Dorongan ekonomi menjadi salah satu faktor yang penting mengingat, desa atau daerah pariwisata di Songgoriti ini mulai digagas. Seks dalam konteks pariwisata telah melekat, ketika asumsi ini diperkuat dengan keberadaan pasangan muda-mudi yang menginap di villa. Belum lagi ketika seseorang wisatawan yang ingin memesan hiburan tertentu seperti PSK atau semacamnya. Beda tipis jika melihat penginapan Songgoriti terkesan sebagai tempat prostitusi. Hal ini senada dengan teori Harry yakni tentang dorongan ekonomi dan seks, bahwa laki-laki yang mengunjungi pekerja seks sebagai pelancong bisnis juga akan mengunjungi PSK sebagai wisatawan rekreasi.

Di satu sisi mengunjungi PSK adalah salah satu variasi, bermain, kebutuhan seksual, fantasi, kenyamanan dan persahabatan, terlepas di mana pun itu terjadi. Hal tersebut, dalam perkembangannya memperkuat peluang atas masing-masing motivasi pariwisata. Beberapa hal, telah disepakati untuk dikurangi untuk menjadi bisnis yang sekaligus bagian dari sebuah bisnis perjalanan. Singkatnya, pergi ke PSK (wisata seks)

adalah mirip dengan kegiatan rekreasi yang mungkin dilakukan pada saat liburan.

Antara wisatawan dan pemilik penginapan digambarkan sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Wisatawan (tamu) disini membutuhkan suatu fasilitas dalam melakukan tujuannya. Sedangkan pemilik penginapan dengan aset yang dimiliki saat ini membutuhkan pembiayaan untuk terus melakukan pemenuhan kebutuhan hidup, dua kebutuhan ini bertemu dan terjadi kesepakatan untuk saling memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksud dengan teori pertukaran sosial yang mengasumsikan rasionalitas bagian dari aktor, tetapi definisi rasionalitas seperti yang didefinisikan merupakan salah satu dari kebutuhan yang ingin terpenuhi. Jadi sub-optimal keputusan hanya hasil dari proses keinginan yang ada ketika peristiwa transaksi itu terjadi.

Proposisi yang diajukan oleh teori tersebut menjadi tidak lebih dari laporan. Misalnya, sebagai aktor ketika nilai sumber daya dipertukarkan antara tuan rumah dan tamu, maka aktor lebih besar untuk satu daripada yang lain, transaksi pertukaran kemungkinan dianggap sebagai tidak adil oleh kurang beruntungnya aktor (Ryan., 1996 : 510).

Dalam perkembangannya pariwisata dan seks pariwisata menjadi tipis perbedaannya, banyak paham yang mengalir bahwa pariwisata dan seks juga bagian dari sebuah ritual pariwisata. Hal ini menjadi penting ketika pariwisata seks dianggap sebagai bagian dari sebuah ritual pariwisata.

Lebih jauh, melihat bagaimana penjelasan dorongan ekonomi dan seks serta alih fungsi rumah yang bertentangan dengan adat Jawa pada umumnya, maka peneliti menjelaskan lebih dalam dengan satu persatu, dari persektif pemilik villa atau penginapan atau lebih tepatnya pemilik rumah, bagaimana rumah menjadi komersial seperti sekarang ini.

Konstruksi Pemilik Penginapan Tentang Fenomena “Esek-Esek”

Rumah atau tempat tinggal adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kehidupan keluarga. Pemilik penginapan yang tinggal dalam rumah yang disewakan, menjadi salah satu upaya mendekatkan diri dengan para tamu, dan lebih mudah melakukan pengawasan terhadap tamu yang menginap untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu alasan kenyamanan dalam hal ini pelayanan juga menjadi faktor terpenting bagi sejumlah pemilik penginapan yang memilih bertahan untuk tinggal menjadi satu dengan rumah yang disewakannya.

Memahami peralihan rumah menjadi penginapan dengan sebuah alasan, agar keadaan menjadi lebih baik lagi adalah karena dorongan ekonomi. Ternyata dorongan dan daya tarik daerah wisata tidak hanya dirasakan warga Songgokerto yang tinggal di kawasan wisata Songgoriti. Warga dari daerah lain, rela meninggalkan tanah kelahirannya untuk berpindah ke kawasan Songgoriti demi mencari peruntungan, sekali lagi dorongan ekonomi membuktikan kerelaan seseorang untuk mengorbankan

sebagian hak pribadinya berupa rumah, adalah upaya untuk mencari kesejahteraan.

Diakui atau tidak, tipis membedakan antara penginapan esek-esek di kawasan wisata Songgoriti dengan lokalisasi prostitusi pada umumnya. Harry (1996: 515) menjelaskan hal ini diakui tipis perbedaannya, bahwa laki-laki yang mengunjungi pekerja seks sebagai pelancong bisnis juga akan mengunjungi PSK sebagai wisatawan rekreasi. Kendala yang dihadapi, ketika melakukan perjalanan liburan adalah keberadaan kesempatan, tergantung pada tempat yang dikunjungi. Sedikit berbeda jika melihat perbedaan dari segi objek seksualitas, di lokalisasi bisa dengan mudah mendapati wanita penghibur atau tawaran paket seks di dalamnya, sedangkan di Songgoriti tidak ada, namun, wisatawan atau tamu bisa membawa wanita atau pasangannya untuk menginap, terlepas dari mereka yang menginap itu sebagai pasangan resmi atau tidak, bahkan permintaan untuk paket wisata tertentu seperti mendatangkan para wanita penghibur atau semacamnya dapat terpenuhi.

Dorongan ekonomi dan seks menjadi sebuah hubungan yang tidak terpisahkan, ada permintaan tentu saja ada penawaran, selama ada permintaan tentu saja penawaran terus ada. Dorongan ekonomi dan seks ini senada dengan Chris dan Rachel tentang *Sex, Tourism And Sex Tourism*, pergi ke PSK adalah mirip dengan kegiatan rekreasi yang mungkin dilakukan pada saat liburan. Mereka yang pergi untuk mendaki, berlayar atau bermain golf memperoleh kenikmatan tambahan dari peluang yang diproduksi oleh tujuan yang baru. (Ryan., 1996 : 507) Demikian juga halnya untuk prostitusi. Pada satu tingkat garis pemikiran hal itu tidak berbeda dari banyak hal lain yang dapat diterima seperti bersantai dan rekreasi.

Para pemilik penginapan memiliki konstruksi yang bervariasi tentang sebuah penginapan esek-esek, dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak terputus dari apa yang disebut resiko dan tanggung jawab. Baik itu dari segi sosial, norma dan keyakinan. Seperti tidak memperdulikan siapa saja yang menginap, meluangkan dengan mudah siapa saja yang menginap yang penting penginapan laku disewa. Dengan memfasilitasi para tamu atau siapa saja yang ingin menginap, meskipun itu pasangan muda-mudi maupun bukan.

Nilai luhur dalam hal keyakinan agama masih dijaga, meskipun keberadaan wisatawan atau tamu yang menginap masih terus dijalankan, dan kegiatan peribadatan seperti selamatan, pengajian dan aktivitas masjid masih juga dijalankan. Dinamika dalam perkembangan penginapan Songgoriti rupanya menjadi hal yang lumrah dan wajar. Penginapan yang digunakan pasangan muda-mudi untuk menginap adalah sebuah bentuk resiko yang harus ditempuh karena longgarnya sebuah peraturan, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para pemilik villa. Pasangan muda mudi yang ingin menginap di Songgoriti merupakan bentuk dari sebuah konsekuensi yang logis, para pemilik penginapan dengan sadar mengalih fungsikan rumah mereka dan tidak merasa adanya paksaan dalam membangun rumahnya menjadi penginapan.

Sikap para pemilik penginapan untuk masih terus mempertahankan nilai luhur nenek moyangnya merupakan hal yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan mayoritas warga, mendukung keberadaan adanya villa dan penginapan. Sedangkan pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan harus tetap terpenuhi. Menerima sebuah keadaan dengan situasi yang tidak menyenangkan sekaligus menguntungkan adalah sebuah cerminan keadaan di Songgoriti.

Pemahaman akan sebuah konsekuensi tentang dampak perkembangan pariwisata dengan adanya pergeseran nilai senada dengan Cohen (1996) yang menjelaskan hubungan relasi antara kehidupan individu dan kehidupan struktur sosial. Pariwisata seks tumbuh kuat dari dua sisi penetrasi kapitalisme dan para elite lokal daerah serta pejabat yang korupsi. Kapitalisme menyusup pada konsep aturan, yang saat ini dirasakan di villa dan penginapan Songgoriti, seperti pembangunan villa dengan kredit lunak dari bank, membayar pajak non retribusi, dan biaya keamanan.

Kontruksi Masyarakat Sekitar Songgoriti

Keberadaan villa yang dikonstruksi sebagai villa dan penginapan “esek-esek” ini disadari sebagai konsekuensi menjadikan rumah pribadi menjadi rumah komersil, untuk memenuhi kebutuhan, daripada mengeluti pekerjaan sebagai petani atau beternak.

Resiko tentang villa yang sudah terlanjur menjadi “esek-esek” ini ternyata dirasakan dampaknya oleh anak-anak usia sekolah yang melihat secara langsung fenomena yang terjadi. Anak-anak yang masih dibawah umur menyikapi tamu yang beradatangan silih berganti ketika menyewa kamar sebagai bentuk rutinitas atau pekerjaan yang biasa dilakukan orang kebanyakan di Songgoriti.

Memahami warga sekitar Songgoriti tentu saja, tidak jauh berbeda dengan warga kota Batu yang juga ikut andil dalam melancarkan penginapan Songgoriti, senada dengan Hall dalam teori pertukaran sosial, yang paling mendasar, bagaimanapun, motivasi wisata seks adalah hasil dari keinginan dari pihak wisatawan atau turis untuk memuaskan diri dengan daya erotis melalui kontrol tubuh lain.

Kebutuhan untuk rekreasi, interaksi sosial dan eksplorasi membuat proses lebih kompleks dari yang dibayangkan Ryan dan Rachel (1996 : 518). Di sini keinginan wisatawan atau tamu dalam memperoleh keinginannya adalah suatu dorongan yang tidak terelakkan dengan pengkondisian pariwisata yang terus berkembang. Keadaan ini dipahami sebagai keadaan yang sudah menjadi lumrah di kawasan wisata Songgoriti untuk memenuhi kebutuhan warga yang tidak memiliki penginapan yang harus lebih berbesar hati menerima keadaan yang lebih mendominasi, daripada harus bergelut kepada sebuah prinsip yang mungkin bertentangan dengan warga disekitarnya.

PENUTUP

Simpulan

Melihat fenomena maraknya penginapan di Songgoriti, Kota Batu seolah tidak pernah ada habisnya. Masyarakat

yang mulanya bermata pencaharian petani, disulap menjadi pramuwisata untuk melayani para wisatawan yang datang di Songgoriti. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang berlatar belakang bidang pendidikan pelayanan hotel, kini banyak dilakukan oleh masyarakat Songgokerto yang berlatar pendidikan tamatan SMA atau bahkan SMP. Lagi-lagi alasan ekonomi dan kebutuhan akan pangan seolah-olah menjadi alasan utama untuk melihat fenomena yang terjadi di daerah, yang dulunya penghasil susu terbaik di Jawa Timur.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Songgokerto tidak hanya meliputi adaptasi perubahan ekonomi saja, melainkan juga adaptasi budaya. Adaptasi ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar daerah kawasan wisata Songgoriti ini, selain mata pencaharian yang memanfaatkan momen kebijakan pemerintah setempat, juga dikarenakan ketiadaan lapangan pekerjaan yang tersedia. perubahan geo-ekonomi yang terjadi di Songgokerto ini, terlihat dari semakin banyak, dan maraknya penginapan di kawasan wisata Songgoriti.

Terkait dengan destinasi wisata, maka tidak heran jika menggambarkan fenomena Songgoriti sebagai sebuah hiburan tertentu berupa seks pariwisata. Dipungkiri atau tidak, dari data yang peneliti peroleh di lapangan, kebanyakan yang melakukan transaksi dalam penginapan ini adalah para pasangan tidak resmi, sehingga dapat disimpulkan bahwa, orang-orang yang menginap di Songgoriti untuk tujuan sebuah destinasi wisata seks, atau fasilitas untuk melakukan praktek seks, dengan berbagai kemudahan akses yang ditawarkan.

Konstruksi warga Songgoriti tentang villa penginapan “esek-esek” ditanggapi beragam, seperti para pemilik penginapan yang tidak semuanya tinggal atau menjadi satu dengan rumah yang dialih fungsikan menjadi villa. Para pemilik penginapan yang tinggal di villa dan meminjam uang dari bank untuk pembangunan, biasanya berprofesi sebagai pramuwisata. Berbeda dengan para pemilik villa yang menggunakan jasa pramu wisata untuk memperoleh tamu, mereka kebanyakan berasal dari kelas yang lebih tinggi sehingga tidak memerlukan pinjaman bank untuk membangun villa, tidak hanya itu kebanyakan dari mereka juga tidak tinggal di kawasan wisata Songgoriti dengan alasan, agar terhindar dari pengaruh negatif terutama pergaulan anak-anak.

Konstruksi masyarakat Songgokerto tentang villa penginapan “esek-esek” dianggap sebagai suatu hal yang logis, karena hal ini dianggap sebagai suatu resiko yang harus diterima ketika pariwisata di daerah tempat tinggalnya terus mengalami kemajuan, dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Author. 1976. *The effects of Tourism On Socio Cultural Values*. Unif nations educational, scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Alhamdi, Abdulraheem. 2007. *Explicit and Implicit Motivation Towards Outbond Tourism: A Study of Saudi Torists*. United Kingdom: University Glasgow. Thesis Non Publish

Batubara, Cosmas. 1986,. *Pokok-Pokok kebijaksanaan Perumahan dan Pemukiman*, dalam Djemambut Blaang (ed). Kemiskinan dan Kebutuhan pokok, Jakarta, CV. Rajawali

Badan Pusat Statistik, *Kota Batu Dalam Angka 2012*.

Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Batu Dalam Angka 2005-2012*.

Cahyani, Diah. 2006. *Perkembangan Pariwisata Beserta Perubahan Rumah dan Lingkungan yang Diakibatkannya*. (online). (Diakses dari <http://www.ar.itb.ac.id/wdp>. Pada tanggal 21 Mei 2012

Dann, Graham. 1991. *Socology and Tourism*. Israel: Hebrew University. Thesis Non Publish.

Hidayatun, Maria. 1999. Pendopo Dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan. (Online). (<http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>. Diakses 08 Maret 2012).

Minnaert, Lynn, Maitland, Robert, and Miller, Graham. 2009. *Tourism and social policy*. United Kingdom: University of westminster.

Nirwana, Sapta. *Pembangunan Sektor Parieisata Di Era Otonomi Daerah*. (online) (Diakses dari <http://www.budpar.go.id/iserfiles/file/4401257pembangunansektorpariwisata1.pdf> pada tanggal 9 Mei 2012).

Paloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim penerjemah YASOGAMA. Jakarta: Rajawali.

P Santosa, Setyatno. 2002. *Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Artikel Bebas. Kamis 14 Pebuari 2002. Copyright 2005, PacificLink). http://kolom.pacific.net.id/indsetyanto_p_santosaartikel_p_santosapengembangan_pariwisata_indonesia. Html. Diakses 9 mei 2012

Ryan, Chris and kinde, Rachel. 1996. *Sex tourism and sex torism*. New Zealand: massey university.

Re, Michaela. 2003. *The Global-Local Nexus of Western Male Sex Tourism In The South (A Case Study O Thailand)*. Thailand: lund University. Thesis Non Publish.

S Pitana, Titis. 2007. *Reproduksi Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa*. Surabaya: ejournal. Petra ac.id

Kodiran. 1988, *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang diredaksi oleh Koentjaraningrat, Penerbit Djambatan.

White, Peterna. 2000. *Intersextion, agentleman guide racialitation, sex tourism and the global tourism industry*. Canada: simm fraser Universty. Thesis Non Publish.